

BAB II

TINJAUAN UMUM

TENTANG FILM DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian nilai pendidikan Islam

Nilai Menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:²

- a. Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b. Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c. Nilai-nilai akhlak sosial
- d. Nilai-nilai Akhlak dalam negara
- e. Nilai-nilai Akhlak agama

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,³ yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.⁴
- b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).⁵

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.⁶

Sedang macam-macam Nilai Menurut Prof. Dr. Notonagoro:

² Rahmat, *Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*, http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=90&id=90&Itemid=52, hlm. 1

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 1993), hlm. 111.

⁴ Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

⁵ Mansur Isna, *Diskursus Pebdidikan Islam Edisi 1*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 99.

⁶ Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 137.

- a. Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- b. Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas .
- c. Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia . Nilai Kerohanian dibedakan atas empat Macam :
 1. Nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (Nalar, Ratio, Budi, Cipta)
 2. Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (Perasaan, Estetika)
 3. Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (Karsa, etika)
 4. Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.⁷ Seperti perlunya nilai-nilai yang tercantum dalam program LVEP (*Living Values An Education Program*) yang ada dua belas nilai-nilai kunci diantaranya.⁸

- a. Kedamaian
- b. Penghargaan
- c. Cinta
- d. Toleransi

⁷ . Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. 1 Hlm, 121-122.

⁸ . Diane Tillman, *Living Values Activities For Children Ages 8-14*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004), hlm. X.

- e. Tanggung jawab
- f. Kebahagiaan
- g. Kerja sama
- h. Kerendahan hati
- i. Kejujuran
- j. Kesederhanaan
- k. Kebebasan
- l. Persatuan.

Jika pendidikan ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek dari peserta didik, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun warga dunia, maka mengutip Laporan Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad 21 kepada UNESCO, atau yang lebih dikenal dengan Laporan Delor, disebutkan: “Setiap usaha yang dilakukan untuk memperbarui dimensi kultur dan moral dalam pendidikan, akan memungkinkan setiap individu untuk melihat kualitas unik dari orang lain dan mencapai pemahaman tentang pergerakan dunia saat ini yang menuju pada kesatuan. Pada satu sisi tampak jelas bahwa nilai-nilai yang bersifat universal seperti menghargai, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang semestinya tidaklah perlu dengan sengaja dimunculkan oleh individu atau masyarakat atau oleh kebijakan legislatif, bahkan seharusnya bukan sesuatu yang timbul karena kebijakan dari atas. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut semestinya tidak hanya dianggap sebagai suatu hasil atau output melainkan nilai-nilai itu sendiri turut andil dalam proses yang menyertai munculnya nilai tersebut pada individu..⁹

Jadi, cara untuk mengajarkan kedamaian adalah lewat kedamaian. Cara untuk mengajarkan kejujuran dan penghargaan adalah lewat kejujuran dan penghargaan, dan seterusnya. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pakar dan pejuang pendidikan kita Ki Hajar

⁹ Dwikoranto, *Membangun karakter melalui pendidikan di sekolah sebagai upaya peningkatan kualitas anak didik*, Disampaikan pada Semnas Uny: Jogjakarta, 2009.

Dewantoro mengenai “cipta, rasa dan karsa” yang diimplementasikan dalam bentuk slogan “ *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karyo, tutwuri handayani*” Jika tujuan dari proses pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang penuh rasa hormat dan menghargai, jujur dan bertanggung jawab, maka untuk mencapainya adalah dengan menciptakan etos, budaya, suasana atau lingkungan belajar di mana rasa hormat dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab menjadi titik berat pelaksanaan pembelajaran.”

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga *outputnya* dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Adapun Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹⁰

Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab *aslama yuslimu islaman* yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW.¹¹

Athiyah Al-Abrosyi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuha* pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. Anwar jundi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tarbiyatul Wa Bina’ul Ajyal Fi*

¹⁰ Achmadi, *Op.Cit.*, hlm. 28.

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 338-339.

Dimulai Islam pendidikan Islam adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan Ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.¹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam bahasa Arab adalah “*asas*” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *fundamentum*, secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).¹³

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi konteks acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan.¹⁴ Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 1.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1994), hlm. 187.

¹⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 34.

a. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh subhi sholeh, al-qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari *fiil madhi qara'a ism al-maful* yaitu *maqr'u'* yang artinya dibaca.¹⁵

Dengan demikian al-Quran merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. As-Sunnah

Setelah al-Qur'an maka dasar pendidikan Islam adalah as-Sunnah. As-Sunnah merupakan perkataan, dan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Sunnah juga berisi aqidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk memaslahatan hidup manusia seutuhnya.¹⁶

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat membererikan penilaian atau evaluasi pada ussha-usaha pendidikan.¹⁷

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar.¹⁸

¹⁵ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 69.

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 20-21.

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm.45-46.

¹⁸ Chabib Toha, *Op .Cit.*, hlm. 102.

Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁹

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah :

- a. Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan rohaniyah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b. Mendidik Anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.

B. Film

1. Pengertian Film

Film memiliki berbagai arti yang saling berkaitan, semisal dari pengertian kimia fisik dan teknik, film berarti selaput halus. Dalam fotografi dan sinematografi film berarti bahan yang dipakai untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan foto.²⁰ Film adalah suatu bentuk yang dikemas dari berbagai unsur seperti bahasa dan cara pengambilan gambar.²¹ Secara epistemologi film (*cinema*) adalah *sinemathographie* yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *graph* (tulisan = gambar = citra) jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya.²²

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah

¹⁹ Hery Noer aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 142-143.

²⁰ Hassan Shadily, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: P.T. Ichtiar Baru-Van Houve, 1989), hlm. 1007.

²¹ Milhan Santoso, "Artikel Metode Analisis Film menggunakan teori strukturalis" <http://Milhan16.wordpress.com/2008/07/26/metode-analisis-film-menggunakan-teori-strukturalis/>, hlm. 1.

²² *Definisi Film*, <http://ayonana.tumblr.com/post/390644418/definisi-film>, di akses 15 pebruari 2010.

pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.²³

Gambar obyek itu memperlihatkan suatu seri gerakan atau momen yang berlangsung secara terus menerus, kemudian diproyeksikan ke sebuah layar dengan memutarinya dalam kecepatan tertentu sehingga menghasilkan sebuah gambar hidup.²⁴ Gambar hidup juga sering disebut *movie* (Semula plesetan untuk 'berpindah gambar'). Film secara kolektif sering disebut 'sinema'. Gambar hidup adalah bagian dari seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan dari rekaman orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera atau animasi.²⁵

Film menurut Kamus Besar Indonesia adalah benda tipis seperti kertas yang terbentuk dari seluloid untuk merekam gambar negatif (yang akan dibuat film) atau untuk tempat gambar-gambar positif (yang akan diproyeksikan ke layar di biokop).²⁶ Film pada dasarnya adalah gambar yang diproyeksikan ke layar, agar dapat diproyeksikan, gambar diambil dengan alat semacam kamera foto pada bahan seluloid.

Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut dengan kamera. Menurut Oemar Hamalik film adalah rangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar dengan kecepatan yang teratur, bergerak secara kontinyu sehingga benar-benar menampilkan pergerakan normal orang-orang, benda-benda, lukisan cerita dalam satu kesatuan agar mudah dipahami.²⁷

²³ *Penulisan Kritik*, <http://penulisankritik.blogspot.com/>, diakses 6 oktober 2007.

²⁴ A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, (Jakarta: Kanisius, 1977), Edisi II, hlm. 328.

²⁵ <http://kedaikopi.serambinews.com/index.php?PHPSESSID=fa7ac7af55c9747faed6381442c1103c5&topic=312.msg3562#msg3562>.

²⁶ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 242.

²⁷ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung PT Aditya Bakti, 1994), hlm. 43.

2. Unsur-unsur Pembentuk Film

Memahami sebuah film tidak lepas dari unsur-unsur pembentuk film. Pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk film tentu akan banyak membantu untuk memahami film dengan lebih baik.

Secara umum, film terbagi menjadi dua unsur pembentuk yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis produksi sebuah film.

Unsur sinematik mempunyai berbagai bagian pembentuk seperti:

a. *Mise-en-scene*

Mise-en-scene adalah segala hal yang berada didepan kamera seperti latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*.

b. Sinematografi

Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmya serta hubungan kamera terhadap obyek yang diambil.

c. Editing

Editing adalah transmisi sebuah gambar (*shot*) kegambar shot lainnya. Dalam hal editing bukanlah sekedar memilih gambar dan menggabungkannya saja, tetapi memberikan sentuhan –sentuhan juga perlu dilakukannya, seperti member *visual effect* atau *sound effect*.

d. Suara

Suara adalah segala hal dalam film yang mampu di tangkap melalui indra pendengaran.

Unsur naratif dan unsur sematik tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu dengan yang lain untuk membuat sebuah film. Artinya film tidak dapat dinikmati secara maksimal jika kedua unsur tersebut tidak saling melengkapi atau bahkan berdiri sendiri-sendiri.²⁸

3. Jenis-jenis Film

Dari berbagai macam film yang ada, dapat dikatakan semuanya hanya mempunyai satu sasaran yaitu menarik perhatian masyarakat terhadap muatan masalah yang terkandung dan melayani kepentingan public terbatas maupun publik yang seluas-luasnya. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan menjadi dua pembagian besar yaitu kategori film cerita dan film noncerita.²⁹

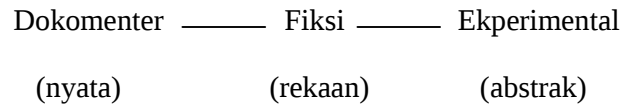
Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor atau aktris. Pada umumnya film ini bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis yang telah ditentukan atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Sedangkan film noncerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Jadi merakam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan.

Secara umum, film dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni: film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Pembagian itu didasarkan atas bertuturnya yaitu, naratif, (cerita) dan nonnaratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan film eksperimental tidak memiliki struktur naratif. Film dokumenter yang memiliki unsur relisme (nyata) berada di kutub yang berlawanan dengan film ekperimental yang memiliki konsep formalism

²⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), Cet. I, hlm. 2.

²⁹ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hlm. 10.

(abstrak). Sementara film fiksi berada persis di antara dua kutub tersebut. Adapun skemanya adalah sebagai berikut.³⁰



Dalam ensiklopedia Indonesia, jenis film (*genre film*) terbagi menjadi beberapa kategori seperti:

- a. Film instruktif, film instruktif dibuat dengan isi berupa pengarahan yang berkaitan dengan sebuah pekerjaan atau tugas. Bentuk film ini bisa berupa animasi boneka atau film yang diperankan oleh aktor dan aktris.
- b. Film penerangan, film penerangan merupakan film yang memberi kejelasan suatu hal, semisal film tentang mengisahkan pentingnya program KB.
- c. Film jurnal, film jurnal dibuat untuk mendukung sebuah berita. Film ini bisa diartikan sebagai film dokumenter.
- d. Film gambar atau animasi, film gambar atau animasi dibuat dari gambar, gambar tangan (ilustrasi).
- e. Film boneka, film boneka ditampilkan dengan pemain berupa boneka, terkadang beberapa boneka dimainkan oleh satu dalang sekaligus di atas panggung.
- f. Film iklan, film iklan isinya mempropagandakan produk-produk tertentu. Film iklan umumnya dimainkan oleh bintang-bintang ternama untuk menarik minat penontonnya.
- g. Film dokumenter, film dokumenter berisikan rekaman segala sesuatu sesuai dengan apa yang dilihat. Biasanya film ini berisikan peristiwa penting yang diperkirakan tidak akan terulang lagi.

³⁰ *Op.Cit.*, hlm. 4.

- h. Film cerita, adalah film yang berisi kisah manusia (roman) yang dari awal sampai akhir merupakan suatu keutuhan cerita dan dapat memberikan kepuasan emosional kepada penontonnya.³¹

Dalam perkembangannya film memiliki beberapa jenis dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Drama, adalah suatu kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, mengandung konflik pergolakan, clash atau benturan antara dua orang atau lebih. Sifat drama: romance, tragedy, dan komedi.
- b. *Realism*, yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan keseharian.
- c. Film Sejarah, melukiskan kehidupan tokoh tersohor dan peristiwanya.
- d. Film perang, menggambarkan peperangan atau situasi dalamnya atau setelahnya.
- e. Film *futuristic*, menggambarkan masa depan secara khayali.
- f. Film anak, mengupas kehidupan anak-anak.
- g. Film kartun, cerita bergambar yang mulanya lahir di media cetak yang di olah sebagai cerita bergambar, bukan sebagai *story board* melainkan gambar yang sanggup bergerak dengan teknik *animation* atau *single stroke operation*.
- h. *Adventure*, film petualangan, tergolong film klasik.
- i. *Crime story*, pada umumnya mengandung sifat-sifat heroistik.
- j. Film seks, yaitu dengan menampilkan erotisme.
- k. Film misteri atau *horror*, mengupas terjadinya fenomena supranatural yang menimbulkan rasa, heran, takjub, dan takut.³²

³¹ Hassan Shadily, *Op.Cit.*, hlm. 1007.

Sedang menurut M. Bayu Widagdo dan Winastman Gora S. dalam bukunya yang berjudul *Bikin Film Indie Itu Mudah* jenis film terbagi menjadi empat yakni:

a. Film *Action* (Film laga)

Film *action* adalah film yang bertema laga dan mengetengahkan perjuangan hidup biasanya dibumbui dengan keahlian setiap tokoh untuk bertahan dalam pertarungan hingga akhir cerita. Kunci sukses dari film jenis tersebut adalah kepaiawaian sutradara untuk menyajikan aksi pertarungan secara apik dan detail, seolah penonton ikut merasakan ketegangan yang terjadi.

b. Film *Comedy* (Humor)

Film *comedy* (humor) adalah jenis film yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor sajian utama. Jenis tersebut tergolong paling disukai dan bisa merambah usia segmentasi penonton. Namun, ada kesulitan dalam menyajikannya. Jika kurang waspada, komedi yang ditawarkan bisa terjebak dalam humor yang *slapstick*, yakni terkesan memaksa penonton untuk menertawakan kelucuan yang dibuat-buat. Salah satu kunci suksesnya adalah meminta tokoh humoris yang sudah dikenal masyarakat untuk memerankan suatu tokoh dalam film, layaknya saat menghibur penonton.

c. Film *Romance* (Drama)

Film *romance* atau drama adalah jenis film yang populer dikalangan masyarakat penonton film. Factor perasaan dan realitas kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan. Kunci utama kesuksesan film berjenis roman drama adalah dengan mengangkat tema klasik tentang permasalahan manusia yang tak pernah puas mendapatkan jawaban. Mungkin masalah cinta remaja, perselisihan antara menantu

³² Aep Kusnawan, *Komunikasi dan dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 101.

dan orang tua, atau juga perjalanan manusia untuk mencapai cita-citanya.

d. Film *Mistery* (Horor)

Film *mistery* atau horor adalah sebuah jenis khusus dunia perfilman. Dikatakan jenis khusus karena meskipun cakupannya sempit dan berkisar pada hal yang itu-itu saja, tetapi jenis itu cukup mendapatkan perhatian dari para penonton. Hal tersebut disebabkan oleh keingintahuan manusia pada suatu dunia yang membuat mereka selalu bertanya-tanya tentang apa yang terjadi di dunia lain tersebut. Kunci sukses terletak pada cara mengemas dan menyajikan visualisasi hantu dan konstruksi dramatik skenario. Selain itu, alur cerita harus masuk akal sehingga tidak ada ganjalan dan sanggahan penonton sesudah pemutaran film. Perkembangan dunia film saat ini memunculkan jenis film sebagai hasil dari kolaborasi beberapa di antaranya, misalnya komedi laga, horor komedi, drama komedi, drama laga, horor laga, roman laga dan sebagainya.³³

C. Film Sebagai Media Pendidikan

Dalam sejarah umat manusia ada berbagai peristiwa yang dianggap pakar sejarah menunjukkan era baru. Hal tersebut diawali dengan penemuan tulisan paku pada zaman Mesir kuno, serta penemuan alat percetakan pada abad ke 15 di Jerman. Semuanya merupakan peristiwa penting, yang membuat revolusi terhadap kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa penting itu tidaklah mengubah hakikat dari tujuan pendidikan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan dari dulu hingga sekarang intinya tidak berubah, yang berubah adalah teknik, teknologi, metode dan medianya.³⁴

³³ M. Bayu Widagdo, dan Winastman Gora S., *Bikin Film Indie Itu Mudah*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), hlm. 26.

³⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988), hlm. 168-169.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. *Association of Education and Communication Technology* (AECT) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, adalah contoh-contohnya.³⁵

Makna media pendidikan menurut Azhar Arsyad dalam *Media Pengajaran* yaitu memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.³⁶

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan media adalah berbagai jenis komponen dalam masyarakat berupa alat, metode, sumber belajar, yang digunakan guru untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi serta menyampaikan pesan dan informasi baik berupa cetak maupun audio visual antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah.

Menurut Nuryani Y Rustaman dalam “Strategi Belajar Mengajar” membagi media menjadi tiga golongan berdasarkan jenisnya, yaitu.

- a. Media Auditif, yaitu: radio, telepon, kaset recorder, piringan audio, dsb.

³⁵ Arief S. Sadiman, *dkk.*, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 6-7.

³⁶ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 2, hlm. 6.

- b. Media Visual: foto, gambar, lukisan, cetakan, grafik, dsb.
- c. Media Audio-visual: film suara, televisi, video kaset.³⁷

Sesuai pendapat Nuryani di atas film digolongkan dalam jenis media audio visual, yang mana media audio visual jelas memiliki banyak kelebihan karena bisa mengoptimalkan fungsi indera yaitu dapat didengar, dilihat, dan mudah untuk mengingatnya.

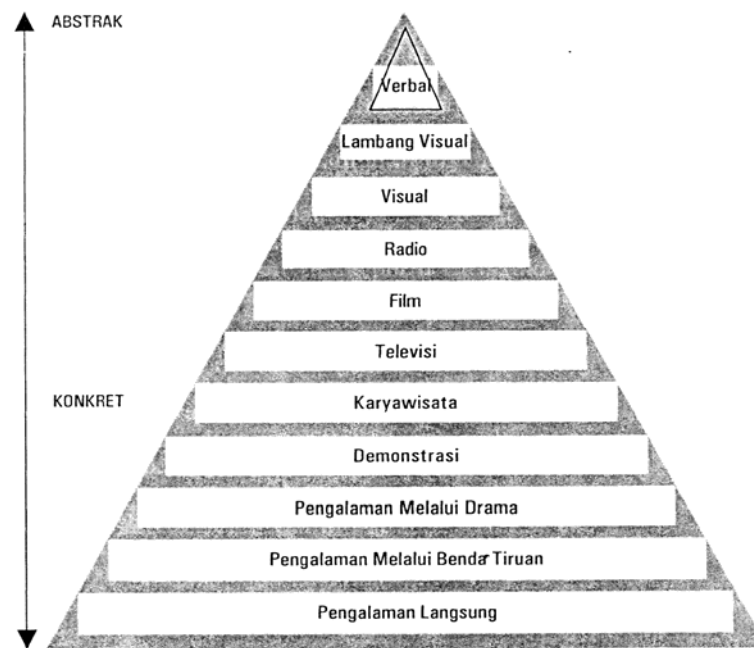
Edgar Dale membuat perkiraan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang sekitar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Para ahli menyimpulkan bahwa kurang lebih 90% dari hasil belajar melalui indera pandang, 5% diperoleh melalui indera dengar, dan 5% lagi dari indera lainnya.³⁸

Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang, kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin keatas dipuncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Sebagai mana yang digambarkan Dale.³⁹

³⁷ Nuryani Y Rustaman dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: FP MIPA UPI, 2003), hlm. 141.

³⁸ *Op.Cit*, hlm. 9-10.

³⁹ *Ibid*, hlm.



Gambar 2.1: Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Babarapa manfaat praktis dari penggunaan media pengajaran atau pendidikan yang berupa film dalam proses pembelajaran yaitu

1. Media pengajaran film dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pengajaran film dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3. Media pengajaran film dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.⁴⁰
 - a. Obyek atau benda yang terlalu besar yang tidak dapat ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan film.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 27.

- b. Obyek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indra dapat disajikan dengan bantuan film.
 - c. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampakkan melalui rekaman film.
 - d. Obyek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film.
 - e. Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti film.
 - f. Dapat menampilkan peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung merapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama.
4. Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Penyebutan film sebagai media pendidikan adalah karena film merupakan media yang sangat besar kemampuannya dalam membantu proses pembelajaran yang berupa gambar berurutan, dapat melukiskan sesuatu peristiwa, cerita, dan benda-benda murni seperti kejadian yang sebenarnya, sehingga hal itu dapat digunakan sebagai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, dan pemahaman. Film juga digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan (guru) kepada peserta didik sehingga dapat merangsang perasaan, perhatian, dan minat siswa serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi.⁴¹

⁴¹ Arief S. Sadiman, *Op. Cit*, hlm. 7.